FENOMENA MENGUATNYA TINDAKAN HOOLIGANISME DAN RASISME OLEH FANS KLUB SEPAKBOLA CHELSEA F.C TAHUN 2010-2017

PHENOMENA STRENGTHENING HOOLIGANISM AND RACISM MEASURES BY CHELSEA F.C FOOTBALL CLUB FANS IN 2010-2017

Ade Rohman

Ali Muhammad, Ph.D

Abstrak

Chelsea Football Club adalah sebuah klub sepakbola yang berkompetisi di Premier League. Chelsea adalah klub besar yang memiliki banyak penggemar, tidak hanya berasal dari Inggris, namun juga dari berbagai penjuru dunia. Seperti kebanyakan klub olahraga lainya, Chelsea juga memiliki kelompok pendukung garis keras, atau yang seringkali disebut dengan hooligan. Chelsea Headhunter sebagai hooligan sangat erat kaitanya dengan tindakan kekerasan dalam sepakbola. Berbagai tindakan kekerasan dan rasisme tercatat selalu melibatkan kelompok hooligan ini sejak tahun 2010 sampai 2017. Kelompok Chelsea Headhunter juga memiliki keterkaitan dengan beberapa partai politik sayap kanan populis di Inggris seperti *United Kingdom Independence Party, British National Party* dan *National Front*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan yang dijalin oleh kelompok Chelsea Headhunter dengan berbagai partai sayap kanan tersebut menyebabkan pergeseran nilai-nilai dalam kelompok Chelsea Headhunter. Dugaan awal dari kasus ini adalah pola interaksi yang dibangun oleh kelompkok Chelsea Headhunter dengan berbagai partai politik tersebut telah menghasilkan pergeseran nilai di dalam kelompok Chelsea Headhunter.

Abstract

Chelsea Football Club is a football club that competes in the Premier League. Chelsea is a big club that has many fans, not only from England, but also from various parts of the world. Like most other sports clubs, Chelsea also has hardline support groups, or often referred to as hooligans. Chelsea Headhunter as a hooligan is very closely related to acts of violence in football. Various acts of violence and racism are noted to always involve these hooligan groups from 2010 to 2017. The Chelsea Headhunter group also has links with several populist right-wing political parties in the UK such as the United Kingdom Independence Party, British National Party and National Front. This study aims to find out how the relationships established by the Chelsea Headhunter group with the various right-wing parties led to a shift in values in the Chelsea Headhunter group. The initial suspicion of this case is that the pattern of interaction built by the Chelsea Headhunter group with various political parties has resulted in a shift in values within the Chelsea Headhunter group.

A. Pendahuluan

Chelsea Fooball Club, didirikan pada 10 Maret 1905 di sebuah pub The Rising Sun yang kini tempat dan namanya telah berubah menjadi restoran The Butcher's Hook, oleh pengusaha the Mears Family, Henry Augustus 'Gus' Mears dan kakaknya Joseph. Saat itu Gus baru saja mengakuisisi stadion Stamford Bridge. Awalnya Gus dan Joseph mengajukan tawaran kepada fulham untuk memakai stadion tersebut dengan sistem sewa, namun ternyata Fulham mnolaknya. Karna itulah kemudian Gus dan Joseph berinisiatif untuk membentuk Klub sepakbolanya sendiri yang nantinya bisa menempati Stamford Bridge. (chelsea, 2012)

Chelsea adalah sebuah distrk kecil yang makmur, yang berada di barat daya kota London. Dibatasi oleh sungai Thames di bagian selatan, wilayah ini dihiasi oleh jembatan penuyebrangan Chelsea Bridge, Chelsea Embankment, Cheyne Walk, Lots Road dan juga pelabuhan Chelsea. Sedangkan di bagian timur wilayah Chelsea dibatasi oleh stasiun bawah tanah Sloane Square. Kensington dan Chelsea terdiri dari wilayah perkotaan dan tercatat dalam sensus kependudukan tahun 2001 sebagai otoritas lokal yang paling padat penduduknya di Britania Rara, dengan populasi sebanyak 158.919 jiwa, dengan kepadatan 13.244 jiwa per kilometer persegi. Luas wilayahnya kurang lebih 12 kilometer persegi, yang terkecil bila dibandingkan dengan borough atau distrik lainya, dengan pengecualian City of London.

Headhunter adalah komunitas para pendukung klub Chelsea F.C yang tergabung dalam sebuah perusahaan hooligan sepakbola Inggris yang terkait dengan klub sepakbola Chelsea F.C. Headhunter awalnya dikenal dengan sebutan 'Chelsea Shed Boys' dan 'Northsland' pada akhir tahun 1960an, ketika hooliganisme dalam dunia sepakbola masih dalam masa pertumbuhan. Chelsea Shed Boys, julukan yang lahir dari para pengamat sepakbola dan media sepakbola Inggris yang selalu menyebut para supporter Chelsea yang dalam setiap pertandingan selalu memadati tribun *Shed End*. Chelsea Shed Boys dikenal karna ritual unik yang mereka lakukan menjelang berakhirnya pertandingan, yaitu menyanyikan chant "we're gonna win" sembari melemparkan seledri ke dalam lapangan. (Kurniawan, 2013)

B. Pembahasan

B1. SEJARAH TERBENTUKNYA HEADHUNTER CHELSEA SERTA BERBAGAI INSIDEN HOOLIGANISM DAN RASISME YANG TERJADI.

Headhunter adalah komunitas para pendukung klub Chelsea F.C yang tergabung dalam sebuah perusahaan hooligan sepakbola Inggris yang terkait dengan klub sepakbola Chelsea F.C. Headhunter awalnya dikenal dengan sebutan 'Chelsea Shed Boys' dan 'Northsland' pada akhir tahun

1960an, ketika hooliganisme dalam dunia sepakbola masih dalam masa pertumbuhan. Chelsea Shed Boys, julukan yang lahir dari para pengamat sepakbola dan media sepakbola Inggris yang selalu menyebut para supporter Chelsea yang dalam setiap pertandingan selalu memadati tribun *Shed End*. Chelsea Shed Boys dikenal karna ritual unik yang mereka lakukan menjelang berakhirnya pertandingan, yaitu menyanyikan chant "we're gonna win" sembari melemparkan seledri ke dalam lapangan. (Kurniawan, 2013)

chelsea Shed Boys akhirnya dibubarkan oleh otoritas kepolisisan London, menyusul berbagai tidak kerusuhan yang melibatkan Chelsea Shed Boys dengan kelompok hoolgan lainya di Inggris seperti Inter City Firm milik West Ham United atau Milwall Bushwackers milk klub Milwall pada tahun 1976. Tidak lama setelah itu, para suppoter kemudian membentuk sebuah hooligan firm bernama Chelsea Headhunter. (Kurniawan, 2013)

Tidak lama setelah berdirinya hooligan firm tersebut, Chelsea Headhnter langsung dikenal sebagai salah satu kelompok hooligan paling anarkis dan rasis yang pernah ada di Inggris. Kerusuhan dan berbagai aksi rasisme seperti sudah menjadi identitas bagi kelompok ini. Yang membedakan adalah, Chelsea Headhunter punya catatan sejarah kelam yang berbeda level dengan Chelsea Shed Boys. Keterkaitan mereka dengan berbagai organisasi ekstrim sayap-kanan yang rasis di Inggris, telah membawa mereka kepada level lain dari hooliganisme dalam sepakbola Inggris.

Chelsea Headhunter memiliki keanggotan yang lebih plural dan kompleks. Rekruitmen yang mereka lakukan terhadap keanggotaan komunitas tidak lagi hanya terbatas pada kalangan masyarakat yang gemar akan sepakbola. Headhunter juga tidak lagi hanya beranggotakan para pekerja dan masyarakat kelas menengah, namun juga orang-orang yang yang mapan secara finansial. (BBC, 2002)

Pada masa awal terbentuknya di dekade 70an, Headhunters dipimpin oleh Danny 'Eccels' Harkins. Sebelum mendirikan Headhunter, Danny 'Eccels' Harkins adalah seorang anggota dari gelombang pertama komunitas skinhead yang berasal dari kelas pekerja menengah London pada akhir tahun 1960an.berangkat dari latar belakang tersebut, Eccels dikenal sebagai seorang yang eksistensinya sangat berkaitan erat dengan subkultur skinhead di London Barat saat itu.

B2. Insiden Rasisme dan Hooliganisme yang Melibatkan Suporter Chelsea

1. Tragedi Awal

Kerusuhan pertama yang melibatkan Chelsea Headhunter mungkin terjadi pada 8 November tahu 1985, saat petinggi sekaligus pemimpin Chelsea Headhunter pada saat itu, Kevin Whitton, ditangkap oleh otoritas kepolisian London dn dijatuhi hukuman penjara seumur hidup oleh pihak kepolisian. Kevin Hitton terbukti terlibat dan bertanggung jawab atas penyerangan yang terjadi di sebuah bar di Kings Road.

Whitton terbukti melakukan penyerangan terhadap manajer bar tersebut yang merupakan pria berkebangsaan Amerika yang bernama Neil Hansen. Polisi menemukan Neil Hansen dalam keadaan sekarat setelah bar miliknya diserbu oleh segerombolan hooligan Chelsea. Dalam keteranganya polisi menyebutkan bahwa Whitton dan kawananya menyerang bar dengan terencana, memaksa masuk, dan sebelum melakukan tindakan pengeroyokan, mereka berkata, “kalian adalah orang-orang Amerika yang datang ke Inggris dan mengambil pekerjaan kami”.

Aksi yang dilakukan Whitton dan kelompok headhunter lainya, merupakan aksi kriminalitas paling menggemparkan yang pernah melibatkan supporter klub sepakbola yang pernah terjadi di Inggris. Tindak kejahatan Whitton diberitakan oleh hampir seluruh media di Inggris. Juga menjadi kajian literasi banyak kalangan pendidikan di Inggris pada saat itu, tentang bagaimana isu rasial, bisa membawa dan mempengaruhi kelompok atau organisasi tertentu dalam tatanan masyarakat untuk berbuat tindakan kriminal.

Kasus ini juga dimuat dalam buku yang ditulis oleh Melvin J. Lasky. Seorang cendekiawan yang juga pemerhaati dalam kajian studi Transatlantic Relations. Dalam bukunya yang berjudul ‘On the Barricades, and Off’, Melvin J. Lasky membahas tentang bagaimana hubugan transatlatik antara Amerika dan Jerman, Amerika dan Inggris, dan berfokus mengenai bagaimana ideoligi Anti-Americanism dan ‘Chain Thinking’ telah masuk dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di negara tersebut. (Lasky, 1987, hal. 156)

2. Dua Bentrokan Dalam Satu Tahun

Pada 13 Februari 2010, seperti menandakan kebangkitan kembali hooliganisme dan rasisme diantara supporter Inggris. Kepolisian Metropolitan menangkap sekitar dua puluh empat orang yang terlibat dengan aksi kerusuhan setelah diselenggarakanya pertandian Piala FA yang mempertemukan Cardiff City dengan Chelsea. Sepuluh orang dari mereka diketahui dan dinyatakan sebagai penyebab pecahnya kerusuhan antara kedua supporter tersebut, sedangkan dua belas orang lainya ditangkap karna melakukan affray dan dua lainya ditangkap karna mengancam keselamatan publik. Dua puluh empat orang tersebut adalah sebagian kecil saja yang dapat diidentifikasii oleh pihak kepolisian pada tahun 2011. (BBC, 2011)

Meskipun tidak mengatasnamakan kelompok yang terlibat kerusuhan tersebut dengan sebutan Headhunter Chelsea, namun beberapa tersangka yang ditangkap polisi adalah para tokoh senior yang dikenal sebagi anggota Headhunter paling ganas dalam sejarah hooligan di Inggris. Jason Marriner, Ian Cutler, Andy ‘Nightmare’ Frain, dan Terrence Matthews adalah beberapa tokoh senior Headhunter yang terlibat dalam kekerasan tersebut. Mereka adalah sosok dan pribadi yang sama yang pernah diekspos dalam film dokumenter milik Domal Maclntyre yang ditayangkan secara massal pada tahun 1999. (Sullivan & Peake, 2011)

Pertandingan Piala FA tersebut adalah pertandingan yang pertama kalinya mempertemukan kedua kesebelasan tersebut setelah 18 tahun selalu bermain dan

menghabiskan musin dalam divisi yang berbeda. Kepolisian Metro mengatakan, kurang lebih sebanyak 6,000 supporter Cardiff datang ke London untuk menyaksikan petandiangan putaran kelima Piala FA, yang mana pertandingan tersebut dimenangkan oleh Chelsea dengan skor 4-1. (BBC, 2011)

3. Insiden Tahun 2012 di Munich

Supporter chelsea, seperti yang dikenal orang banyak sebagai identitas mereka, kembali membuat kerusuhan pada tahun 2012. Yang berbeda dari insiden di tahun-tahun sebelumnya adalah, kali ini para pendukung garis keras Chelsea melakukan serangkaian kerusuhan dan aksi pengrusakan terhadap salah satu bar di Munich, yang merupakan ibu kota negara bagian sekaligus kota terbesar di negara bagian Bayern di Jerman. (Menezes, 2016)

Dengan penduduk berjumlah 1.305.522 jiwa, Munchen merupakan kota berpenduduk terbesar ketiga di Jerman setelah Berlin dan Hamurg. Para supporter Chelsea tanpa rasa takut dan penuh rasa bangga berkumpul di depan sebuah bar di Munich, membuat kerusuhan dan melakukan pengrusakan terhadap bar tersebut.

Terungkapnya aksi anarkisme supporter Chelsea di Munich berawal dari unggahan video oleh pengguna Twitter dengan nama @AlfieNoah, yang mengunggah video yang mendokumentasikan bagaimana para fans Chelsea merayakan kemenangan klub kebanggan mereka pada pertandingan final Liga Champions Eropa tahun 2002 silam yang diselenggarakan di Munchen. (Menezes, 2016)

4. Insiden Tahun 2013 di Amsterdam

Chelsea berhasil melaju sampai laga final pada kompetisi Europa League, Chelsea akan menghadapi klub Benfica asal liga portugal tersebut, dalam pertandingan yang akan diselenggarakan di Amsterdam Arena pada 15 Mei 2013. Chelsea berhasil memenangkan pertandingan final tersebut dengan skor 2-1 atas Benfica, berkat dua gol yang dicetak oleh Fernando Torres dan Brainslav Ivanovic pada penghujung akhir laga. (SAMUEL, 2013)

Kemenangan ini juga membuat Chelsea berhasil menorehkan sejarah sebagai klub Inggris pertama dan satu-satunya yang mampu menjuarai tiga lometisi paling bergengsi yang pernah diselenggarakan oleh UEFA yaitu, European Cup-Winners Cup, UEFA Champions League dan European League. Hanya ada tiga klub Eropa yang lebih dulu mempunyai cacatan sejarah yang sama dengan Chelsea, yaitu Juventus, Ajax Amsterdam, dan Bayern Munchen. (Amstrong & Lines, 2013)

Namun lagi-lagi, kejadian-kejadian buruk selalu mengikuti dimana pun klub ini berada. Kemenangan Chelsea pada laga final Europa League harus ternoda karna para hooligan Chelsea kembali terlibat dalam bentrokan dengan pendukung klub Benfica. Dalam sebuah rekaman yang diunggah seorang pengguna akun YouTube, yang hanya berselang beberapa jam setelah pertandingan final tersebut selesai, menampilkan sejumlah aksi kerusuhan yang melibatkan banyak hooligan Chelsea.

Rekaman tersebut memperlihatkan supporter klub Benfica dan hooligan Chelsea saling melemparkan batu dan benda lainya yang dapat mereka jumpai di sekitar bar. Rekaman tersebut juga memperlihatkan bagaimana beberapa penduduk setempat terjebak ditengah situasi kerusuhan tersebut. Massa diketahui menyerang di area dekat toko-toko dan bar-bar seks di pinggiran kota. (Sheils, 2013)

Menurut laporan dari kepolisian Amsterdam, sekitar kurang lebih 20,000 penggemar Chelsea datang ke Amsterdam untuk menyaksikan pertandingan yang akan mempertemukan klub kebanggaan mereka dengan Benfica. Pertandingan final tersebut diselenggarakan di Amsterdam Arena yang berkapasitas 48.000 penonton. Ironsnya, hanya sekitar 9,800 supporter Chelsea yang dapat masuk ke stadion dengan tiket resmi. (Amstrong & Lines, 2013)

Sisanya, sekitar 10,000 fans melakukan perjalanan ke Amsterdam tanpa memiliki tiket resmi untuk dapat menonton pertandingan tersebut di stadion. Supporter Chelsea mengklaim bahwa regulasi tiket yang berlaku pada pertandingan final tersebut sangatlah konyol dan mengejutkan, melihat bagimana jauhnya jarah yang harus mereka tempuh dari Inggris ke Amsterdam. Seorang anak dan ayahnya, yang juga merupakan pendukung Chelsea, melakukan perjalanan hingga 18 jam dari Bude di Cornwell menggunakan bus, lalu melanjutkan dengan kereta api semalan penuh untuk dapat tiba di ibukota Belanda pada pukul 10 pagi.

5. Insiden Tahun 2014 di Paris

Setidaknya ada sekitar 300 orang yang terlibat dalam kerusuhan di kota Paris tahun 2012 lalu. Kerusuhan ini, ironisnya, melibatkan kedua kubu hooligan yang kabarnya sudah pernah dibubarkan pada tahun-tahun sebelumnya. Kopg Boulanger adalah hooligan garis keras milik Paris-Saint Germain yang sembar dikabarkan telah pensiun, sama hal nya dengan Headhunter Chelsea, yang mana para tokoh seniornya telah banyak berurusan dengan polisi lintas negara dan seringkali keluar masuk penjara. Anehnya, kedua firma hooligan ini memang sengaja mengatur pertemuan dan melakukan kerusuhan secara terencana di Paris. (Metro Sport Reporter, 2014)

Sekitar seratus orang Headhunter Chelsea tertangkap kamera tengah melaukan perkelahian dengan ultras PSG, kerusuhan terjadi di kawasan wisata Paris, Rue Saint-Denis, dua jam sebelum pertandingan antara Chelse melawan Paris-Saint Germain dimulai. Para hooligan berkumpul dan minum di pub Frog and Rosbif. Mereka berkelahi di tengah-tengah tempat wisata dan saling melemparkan flare. Para saksi yang berada di lokasi kejadian mengatakan baha para pendukung Chelsea menyanyikan chant ‘English Defence League’ dan melakukan ‘Salut Nazi’ sebelum mereka memulai pertemupran.

Direktur keamanan PSG, Jean-Philipe d'Halliville menegaskan bahwa sekitar 100 orang dari masing-masing pihak bertanggung jawab atas kerusuhan ini, termaksuk anggota Kop of Boulogne hooligan yang sebelumnya telah dikabarkan pensiun. Mereka saling menghajar satu sama lain di kawasan yang sedang dipadati oleh wisatan saat itu, pertarungan berlangsung hanya sekitar tiga menit sebelum polisi anti huru-hara akhornya datang (Wright D. , 2014)

Laporan kepolisian intelejen Paris mengatakan, sekitar 300 hooligan telah memasuki Prancis melalui Belgia untuk menhindari pengawasan ketat yang sudah diterapkan oleh kepolisian Paris seperti di kawasan Gare du Nord. Polisi sudah menperkirakan akan terjadinya bentrokan antarakedua supporter, melihat pada tahun sebelumnya, bentrokan yang serupa juga pernah terjadi di Paris antara supporter Bayer Leverkusen dan ultras PSG. Kepolisian Paris jug menegaskan bahwa bentrokan kali ini bukanlah bemtrokan yang terjadi secara kebetulan, melaikan bentrokan terstruktur yang memang sudah direncanakan sejak awal. (Metro Sport Reporter, 2014)

6. Insiden Rasisme di Paris

Insiden tersebut terjadi pada Februari 2015 sebelum berlangsungya pertandingan antara Chelsea melawan Paris-Saint Germain di stadion Parc des Princes milik tuan rumah. Rekaman kejadian tersebut diabadikan oleh Paul Nolan, yang juga seorang warga negara asal Inggris, dan diunggah oleh laman The Guardian. Apapun tujuan gerombolan tersebut dalam melakukan aksi rasisme ini, namun kasusnya berhasil menyedot perhatian dari banyak kalangan, tidak hanya dari ranah sepakbola saja. Aksi rasisme ni juga memicu kecaman atas masih ada nya rasisme dalam sepakbola dan hal tersebut selalu bertambah luas dan kejam. Kasus ini mendapat kecaman keras dari politisi Inggris dan juga Perdana Menteri Prancis. (Chrisafis, 2017)

Kasus ini menjadi perhatian khusus bagi FIFA dan juga Asosiasi Sepakbola Inggris yang berulang kali telah dinilai gagal dalam memerangi rasisme dalam sepakbola. Prancis juga tidak kalah fokusnya dalam memperhatikan kasus ini. Jaksa penuntut negara Perancis menjelaskan, persidangan adalah momen yang sangat menentukan bagi kegiatan-kegiatan yang mendukun aksi anti rasisme ini. Pengadilan juga mengatakan bahwa mereka jarang sekali mendapati kasus rasisme yang dilakukan dengan penuh kebanggaan dan sangat brutal seperti ini. Video yang diunggah The Guardian tentu sangat mengejutkan mereka.

C. Penutup

Chelsea Fooball Club, didirikan pada 10 Maret 1905 di sebuah pub The Rising Sun yang kini tempat dan namanya telah berubah menjadi restoran The Butcher's Hook, oleh pengusaha the Mears Family, Henry Augustus 'Gus' Mears dan kakaknya Joseph. Saat itu Gus baru saja mengakuisisi stadion Stamford Bridge. Awalnya Gus dan Joseph mengajukan tawaran kepada fulham untuk memakai stadion tersebut dengan sistem sewa, namun ternyata Fulham mnolaknya. Karna itulah kemudian Gus dan Joseph berinisiatif untuk membentuk Klub sepakbolanya sendiri yang nantinya bisa menempati Stamford Bridge. (chelsea, 2012)

Saat Chelsea menunjuk mantan penyerang Arsenal dan tim nasional Inggris Ted Drake pada tahun 1952, Drake mulai memodernisasi klub baik dari dalam atau pun dari luar lapangan. Drake mengganti logo lama Chelsea Pensiner , dengan logo singa yang memegang tongkat yang diambil dari lambang wilayah Chelsea. Ted Drake juga meningkatkan sistem pelatihan dan pembinaan tim usia muda dari akademi Chelsea, dan memperkuat kedalaman tim dengaan kelihaian mendatangkan sejumlah pemain dari divisi-divisi bawah dan liga-liga amatir hingga akhirnya berhasil membawa Chelsea untuk meraih trofi juara pertama mereka, yaitu gelar juara Divisi Satu Liga Inggris pada tahun 1954-1955. Gelar juara tersebut

sekaligus menjadi major trophy pertama bagi Chelsea sejak awal berdirinya klub tersebut. Sementara itu Dave Sexton menjadi manajer yang membawa Chelsea meraih gelar tingkat Eropa nya yang pertama saat membawa The Blues menjuarai Cup Winners' Cup pada musim 1970-1971. (dredarmy, 2014)

Sejak saat itulah klub sepakbola Chelsea banyak dikenal dan digemari oleh masyarakat London, dan seiring dengan meningkatnya fanatisme terhadap klub asal London Barat tersebut, ditambah dengan terjadinya pergesekan antara para pendukung Chelsea dengan para pendukung Tottenham Hotspur saat kedua kesebelasan harus bertemu di laga final dan memperebutkan gelar juara Piala FA pada tahun 1967, akhirnya lahirlah komunitas-komunitas para pendukung Chelsea yang terdiri dari berbagai kalangan.

Chelsea HeadHunter, sebutan yang paling terkenal bagi Hooligan Firm yang mengakui diri sebagai pendukung kesebelasan Chelse F.C. Hooligan Firm yang berasal dari kota kecil di London barat ini memang terkenal memiliki penggemar fanatik yang beringas dan sangat brutal. Berdiri pada akhir 1970an, Chelsea Headhunter awalanya bernamakan "Chelsea Shed Boys". Mereka dan para pendukung West Ham United yang bernama Mile End Mob merupakan perusahaan pendukung asli orang-orang yang berasal dari Inggris. (Marriner, LIFE AS A CHELSEA HEADHUNTER, 2009, hal. 12)

Chelsea HeadHunter awalnya dipimpin oleh seseorang bernama Danny 'Eccles' Harkins yang eksistensinya beraitan erat dengan subkultur skin head yang berada di London barat. Chelsea Headhunter memang erat sekali hubunganya dengan anarkisme dan berbagai tindakan rasisme, dan mereka para anggota Headhunter sangat bangga mengakui itu. Mereka mempunyai tujuan untuk menyatukan sebanyak mungkin pemuda Inggris untuk melawan semua rival yang meghadang. Namun, tidak lama kemudian hubungan Chelsea HeadHunter dengan para skin head ini berakhir karena kelompok skin head ternyata memiliki beberapa

anggota orang-orang kulit hitam yang berasal dari Stockwell, Brixton, Bttersea dan Slough yang tergabung dalam kelompok ‘One Arm Babs’. (Pamungkas, 2015)

Chelsea HeadHunter juga erat kaitanya dengan organisasi supremasi kulit putih seperti Combat 18 dan Front Nasional, juga organisasi paramiter loyalis irlandia utara, seerti Asosiasi Pertahanan Ulster dan Ulster Volunteer Force. Tidak hanya itu, beberapa tokoh senoir firma hooligan ini juga memiliki hubungan politik terhadap beberapa partai sayap kanan populis di Inggris seperti British National Party, United Kingdom Independence Party, dan National Front.

Kelompok Headhunter Chelsea juga tidak pernah absen terlibat dalam berbagai tindakan kerusuhan dan tindakan rasisme yang sangat merugikan. Tercatat sejak tahun 2010, selalu ada insiden yang melibatkan kelompok hooligan Headhunter ini, dari kasus penyerangan dan pertempuran dengan forma hooligan dari klub lain atau pun menyerang supporter rival dengan tindakan rasisme. Melihat sepak terjang firma hooligan ini dan konsistensinya dalam keterlibatan kasus-kasus rasial sepanjang tahun 2010 sampai dengan tahun 2017, penulis menyimpulkan bahwa berbagai fenomena rasisme dan hooliganisme tersebut disebabkan oleh :

1. Structural Racism yang terjadi secara masif dan berkelanjutan. Berbagai tindakan rasisme dan kerusuhan yang melibatkan firma hooligan Headhunter Chelsea bukanlah sebuah tindakan reaksi yang spotan, melainkan terstruktuk dan terencana dengan baik.

2. Rasisme sebagai hasil dari konstruksi sosial. Interaksi yang terjalin antara firma hooligan Headhunter Chelsea dan beberapa organisasi sayap kanan populis di Inggris telah menghasilkan pengadopsian nilai-nilai rasisme yang lebih luas, yang akhirnya diimplementasikan kedalam kelompok Headhunter Chelsea.

Poin pertama dari penjelasan Robert Wright menggambarkan bagaimana interaksi yang terjadi antara kelompok Combat 18 dengan beberapa anggota Headhunter Chelsea, telah menghasilkan pengadopsian nilai-nilai dan cara pandang kelompok Combat 18 terhadap keberagaman, yang selanjutnya diturunkan kepada anggota kelompok Headhunter Chelsea oleh beberapa tokoh terkait. Pola interaksi sosial yang terjadi diantara Jason Marriner, Andrew Frain, Daren Wells dan beberapa tokoh loyalis Combat 18 lainya, telah menghasilkan sudut pandang baru bagi kelompok Headhunter Chelsea.

Poin kedua yang dijelaskan oleh Robert Wright menjelaskan fenomena rasisme sebagai hasil dari konstruksi sosial dalam tingkat interaksi antar kelompok. Jason Marriner sebelum bergabung dengan kelompok Headhunter Chelsea, merupakan seorang anggota aktif kelompok Combat 18 dibawah pimpinan Paul Charles Surgent. Marriner bersama Andrew Frain bahkan pernah ditangkap polisi karna keterlibatanya terhadap aksi penyerangan sebuah bar berisikan orang-orang gay pada tahun 23 Maret tahun 2000. Poin ketiga yang dijelaskan oleh Robert Wright menjelaskan fenomena rasisme sebagai hasil dari konstruksi sosial dalam tingkat individu dalam membuat keputusan.

Struktural rasism juga membuktikan bahwa rasime, tidak hanya mempengaruhi pola pikir orang-orang dari kelas menengah bawah dan kurang terpelajar saja, namun struktural rasime juga dapat merubah sudut pandang orang-orang dalam meghadapi kelompok atau individu lain yang secara latar belakang berbeda dengan mereka. Structural Racism merupakan sebuah sistem makro, kekuatan sosial, institusi, ideologi, dan proses yang berinteraksi satu sama lain untuk menghasilkan dan memperuat ketidakadilan di antara kelompok ras dan etnis tertentu.

Hubungan dan jaringan yang dibentuk dari hasil interaksi antara kedua kelompok tersebut telah menghasilkan produk rasisme, baik dalam bentuk ideologi atau pun tindakan

dalam level yang jauh lebih tinggi, dan lenih sulit dilawan. Karna bagaimana pun, baik anggora dari partai juga anggota dari kelompok Headhunter akan terus beregenerasi dan menghasilkan tokoh-tokoh baru, sementara nilai-nilai rasisme yang telah dibentuk sedemikian rupa dan melekat dalam kelompok tersebut akan selalu diyakini sebagai kebenaran dan akan terus berkembang.

Bibliography

BBC. (2002, May 02). *Making a new start*. Retrieved from BBC.com: http://news.bbc.co.uk/2/hi/programmes/hooligans/1962503.stm

chelsea. (2012, january 13). *chelseafc.com*. Retrieved from Chelsea Club History: http://www.chelseafc.com/content/cfc/en/homepage/the-club/club-history/1900.html

Kurniawan, T. (2013, July 16). *Chelsea Akan Dipertemukan Dengan True Blue Indonesia*. Retrieved from Beritasatu.com: http://www.beritasatu.com/inggris/126205-chelsea-akan-dipertemukan-dengan-true-blue-indonesia.html